

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan berasal dari kata Yunani *paedagogie*, yang berarti “pembimbing” atau “pengarah” bagi anak-anak. Setelah itu, pendidikan digunakan untuk menerjemahkan frasa yang mengandung pengertian pengembangan atau bimbingan dalam bahasa Inggris (*education*). Kata bahasa Arab *tarbiyah* yang berarti pendidikan sering digunakan untuk menerjemahkan kata pendidikan.¹ Jadi definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan/tarbiyah yaitu pendidikan yang berupa bimbingan, didikan dan arahan dari orang lain yang diberikan kepada seorang anak.

Menurut Marimba dan Ahmad Tafsir, pendidikan adalah pengawasan atau kepemimpinan yang disengaja oleh pendidik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak didik menuju pembinaan kepribadian utamanya.² Jadi, menurut Marimba dan Ahmad Tafsir, pendidikan adalah suatu arah kesengajaan yang ditempuh oleh seseorang/pendidik ke arah pertumbuhan jasmani dan rohani dalam rangka membangun manusia yang lebih berkarakter dan berkepribadian.

Menurut KBBI, Pendidikan berasal dari kata “didik” dan diberi awalan “men” untuk mendidik, yang merupakan kata kerja yang berarti memelihara dan melatih.³ Pendidikan, sebagai sebuah istilah, mengacu pada proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam mengembangkan individu melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.⁴ Jadi dalam KBBI pendidikan merupakan proses mendewasakan seseorang melalui pengajaran dan latihan dari seorang pendidik kepada siswa untuk merubah dan

¹ Moh Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Perspektif*, UPT.UNNES Press, Semarang, 9.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, 24.

³ <http://kbbi.web.id/didik>, di akses 25 Januari 2022

⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), 19.

tingkah laku seseorang menjadi lebih baik. jika pendidikan itu belum membawa anak menjadi lebih baik lagi berarti seorang guru belum berhasil mendidik anak tersebut dan harus lebih giat lagi untuk merubah sikap anak tersebut menjadi lebih baik. karena sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk membimbing dan mendidik siswanya untuk mempunyai akhlak yang baik dan berkepribadian yang lebih baik lagi.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dari lahir sampai kematian melalui berbagai pengetahuan yang diberikan dalam bentuk pengajaran dan menjadi kewajiban orang tua dan masyarakat terhadap pendekatan diri kepada Tuhan sehingga mereka menjadi manusia yang ideal.⁵ jadi pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu proses menjadikan manusia melalui ilmu sejak lahir sampai matidisampaikan melalui pengajaran dan dengan tidak ada tujuan lain selain tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan menurut Al-Ghazali ini dilakukan seumur hidup tanpa batas usia bahkan sampai mati pendidikan akan terus dilakukan dan untuk mengubah manusia menjadi lebih baik lagi setiap harinya. Karena manusia yang baik adalah manusia yang terus memperbaiki dirinya hari ini lebih baik dari kemarin hingga maut menjemputnya. Begitupun belajar juga dilaksanakan semumur hidup bukan hanya anak sekolah saja.

Pendidikan menurut beberapa pengertian di atas adalah pengarahan yang diberikan oleh pendidik kepada siswaberupa bimbingan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani guna membentuk kepribadian yang layak.

Kata *akhlak* bentuk jamak dari *al-khuluq* atau *al-khulq* yang secara etimologi berarti: (1) tabiat, budi pekerti; (2) kebiasaan atau adat; (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan; (4) agama; (5) kemarahan (gadab). Al Ghazali menggambarkan akhlak sebagai "sifat yang tertanam dalam jiwa saat melakukan suatu tindakan tanpa terlebih dahulu memikirkannya atau mempertimbangkannya."⁶

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2 014), 133

Secara terminologis, pengertian akhlak telah dikemukakan oleh para ulama. Menurut Imam Syekh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi akhlak yaitu *“sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul tindakan-tindakan dengan mudah tanpa perlu pemikiran (terlebih dahulu)”*. Apabila yang timbul dari sifat jiwa itu al-af'alul al-Jamilah al mahmudah (perbuatan indah dan terpuji) menurut akal dan syari'at, maka perbuatan itu disebut akhlak baik. Jika menurut akal dan syari'at yang timbul dari sifat jiwa adalah *al-af'alul al qabihah* (perbuatan buruk), maka perbuatan itu disebut akhlak sayyiat (buruk).

Ahmad Amin dalam musthofa mendefinisikan akhlak sebagai berikut: *“Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bisa membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu bisa disebut akhlak”*. Akhlak merupakan sebuah kebiasaan, karena jika melakukannya tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi, sudah tertanam di jiwa.⁷

Dari beberapa definisi akhlak yang telah disebutkan di atas, apabila dilihat dari segi redaksi terdapat perbedaan, namun dilihat secara esensinya nampaknya terdapat persamaan bahwa akhlak pada intinya adalah perbuatan yang dilakukan secara sengaja yang ketika melakukannya tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran dan bersifat spontan. Dari pemahaman ini dapat dipahami bahwa akhlak merupakan perbuatan yang sudah mempribadi dan ketika melakukannya tidak ada paksaan sama sekali dari orang lain. Dari pengertian ini dapat kita simpulkan bahwa ketika ada seseorang melakukan perbuatan itu sekali saja dan melakukan perbuatan itu karena paksaan dari orang lain maka perbuatan itu belum bisa dikatakan sebagai akhlak.

Dalam kesempatan ini Rasulullah juga bersabda dalam haditsnya bahwa Beliau diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak mulia.. (HR. Ahmad): *“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Tirmizi). Dalam haditsnya, Nabi lebih lanjut menjelaskan bahwa masuknya seseorang ke surga atau neraka secara langsung terkait dengan perilaku dan nilai-nilainya. Menurutnya, seseorang yang taat beribadah tetapi

⁷ Furqon Syarief Hidayatulloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: IPB Press, 2018), 311

tidak berakhlak mulia akan dikirim ke neraka, tetapi seseorang yang ibadahnya biasa-biasa saja tetapi dilakukan tetapi berakhlak mulia akan dikirim ke surga.⁸ Dari penjelasan diatas bahwa akhlak sangat penting untuk kita miliki, karena Orang yang paling baik akhlaknya adalah orang yang beriman paling sempurna dalam agama. Ibadah terus menerus tanpa disertai akhlak yang mulia, maka akan ditempatkan Allah di neraka dan begitu sebaliknya. Maka agar kita menjadi mukmin yang sempurna seharusnya kita beribadah dengan disertai akhlak yang mulia seperti yang dikatakan Nabi dalam hadistnya diatas. Dalam hal ini kita dianjurkan untuk setara antara ibadah dan berakhlak mulia. Dua-duanya dilaksanakan dengan hati yang tulus dan ikhlas.

2. Ruang lingkup dan sumber Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam islam meliputi:

- a. Akhlak terhadap makhluk dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak kepada manusia dan akhlak terhadap bukan manusia.
 - 1) Akhlak kepada manusia dibagi dua yaitu akhlak kepada diri kita sendiri dan akhlak kepada orang lain.
 - 2) akhlak kepada bukan manusia.yaitu:
 - a) Akhlak terhadap makhluk hidup bukan manusia yaitu contohnya seperti akhlak manusia kepada hewan dan tumbuh-tumbuhan.
 - b) Akhlak terhadap makluk mati bukan manusia yaitu contohnya seperti akhlak manusia terhadap air, akhlak manusia terhadap udara, akhlak manusia terhadap tanah, dan lain sebagainya.
- b. Akhlak kepada orang lain meliputi:
 - 1) Akhlak kepada Rasulullah SAW
 - 2) Akhlak orang tua terhadap anaknya
 - 3) Akhlak anak kepada orang tuanya
 - 4) Akhlak suami kepada istrinya
 - 5) Akhlak istri kepada suaminya
 - 6) Akhlak siswa kepada gurunya

⁸ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), 133

- 7) Akhlak guru terhadap siswanya
- 8) Akhlak terhadap teman
- 9) Akhlak kepada tetangga dan masyarakat
- 10) Akhlak kepada orang kafir
- 11) Akhlak kepada saudara

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad adalah sumber utama akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad menjadi tolok ukur untuk perilaku yang baik dan negatif.⁹

B. Madrasah Ibtidaiyyah

1. Pengertian Siswa

Pemahaman siswa terhadap bahasa Arab disebut secara etimologis yaitu تلميذ jamaknya تلاميذ yang artinya adalah “siswa”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah طالب, yang jamaknya adalah طلاب yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa arti siswa dalam bahasa arab adalah orang yang menuntut ilmu, orang yang sedang menempuh pendidikan dan lain-lain.

Secara terminology siswa merupakan seseorang yang sedang mengalami proses perkembangan, perubahan oleh karena itu dia masih membutuhkan arahan, bimbingan, dan didikan dari orang lain untuk membentuk kepribadiannya. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa siswa merupakan seseorang yang masih dalam masa perkembangan dan pertumbuhan dan masih memerlukan bimbingan, didikan dan arahan dari orang lain entah itu dari segi fisik, mental, maupun fikiran.¹¹

Dalam masyarakat, kita pasti akan menemukan kata untuk menyebut siswa seperti ada kata siswa, siswa, pelajar,

⁹ Furqon Syarief Hidayatulloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: IPB Press, 2018), 313

¹⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 70

¹¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 71

santri, mahasiswa dan lain sebagainya. Dalam artian memang sama artinya tetapi Cuma beda penyebutan saja. Kata siswa, siswa, pelajar biasanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut anak didik pada fase sekolah dasar. Sementara mahasiswa dalam masyarakat digunakan untuk menyebut anak didik yang menguinjak tingkat perguruan tinggi. Sedangkan anak didik yang sedang mencari ilmu dipesantren atau sedang mondok disebut sebagai santri.

Siswa didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang ditawarkan pada berbagai jenjang-jenjang, dan bentuk pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 4. Dalam hal ini setiap anak diberi potensi oleh Allah sejak lahir. Dan potensi itu harus dikembangkan melalui jalur pendidikan seperti jalur pendidikan yang sudah disediakan oleh pemerintah seperti sekolah SD, SMP, dan SMA atau juga bisa dikembangkan melalui jalur pondok pesantren dan lain sebagainya. Potensi tersebut harus digali dan dikembangkan sampai muncul sebuah bakat.

Siswa dalam pendidikan Islam adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang jasmani dan rohaninya guna mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan yang ditekuninya. Gagasan ini menyiratkan bahwa siswa yang belum dewasa membutuhkan bantuan orang lain untuk berkembang.¹² Jadi siswamerupakan orang yang masih membutuhkan arahan orang lain untuk membentuknya menjadi dewasa serta untuk mempunyai kepribadian yang baik dan mulia.

Merujuk pada hadits Nabi yang berbunyi, “Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat”, menunjukkan bahwa pengertian Islam tentang pendidikan adalah sepanjang hayat. Oleh karena itu dalam pandangan islam siswaadalah semua manusia entah itu kecil atau sudah besar tanpa mengenal usia yang masih terus berproses untuk dididik untuk menjadi lebih baik.¹³

¹² Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165-166

¹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta, Kencana: 2014), 115

Siswa adalah seseorang atau sekelompok orang, tua atau muda, yang menjadi tumpuan kegiatan pendidikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁴ Siswa menurut Islam adalah mereka yang membutuhkan pendidikan. Hal itu dikarenakan sifat dan perbuatan mereka tidak didasarkan pengetahuan apabila berbuat. Siswa adalah orang-orang yang tidak memiliki informasi, kepribadian, atau kemampuan yang dibutuhkan karena mereka dilahirkan tanpa pengetahuan. Seorang anak tidak memiliki pengetahuan, kepribadian, atau keterampilan sebagai sumber daya manusia, tetapi masing-masing memiliki potensi, modal, dan kebijakan publik yang siap dikembangkan melalui proses pendidikan.¹⁵ Jadi seorang anak sejak lahir sudah membutuhkan pengetahuan dan didikan dari orang lain karena mereka sejak lahir belum memiliki pengetahuan tetapi mereka telah membawa potensi untuk bisa dikembangkan melalui proses pendidikan dari seorang guru.

Siswa menurut paradigma pendidikan Islam adalah manusia yang belum dewasa, membutuhkan bimbingan, dan memiliki potensi yang harus dikembangkan sejak lahir. Siswa adalah ciptaan Tuhan, dengan komponen jasmani dan rohani yang belum mencapai kematangan secara utuh baik fisik, mental, intelektual, maupun psikisnya. Oleh karena itu, ia membutuhkan pengetahuan, bimbingan, dan arahan dari seorang pendidik agar dapat memaksimalkan potensi dan kemajuannya menuju kedewasaan. Tanpa pendidikan, potensi anak hampir tidak akan berkembang secara maksimal. Islam memandang “Setiap anak dilahirkan dengan fitrah tergantung orang tuanya untuk menjadikannya Majusi, Nasrani, atau Yahudi.”¹⁶ Dari perspektif ini,

¹⁴ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), 91-92

¹⁵ Ahmad Syar’I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 43

¹⁶ كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه
 diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Lihat *Sahih al-Bukhari* hadist nomor 1297 dalam CD-Rom *Mausu’ah al-Hadist* al-Syarif. Sementara Imam Muslim dalam *Sahih Muslim* meriwayatkannya dengan redaksi ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه
 ١٦Lihat *Sahih Muslim* hadist nomor 4803 dalam CD-Rom *Mausu’ah al-Hadist al-Syarif*.

tampaknya Islam berusaha mendamaikan nativisme, yang menekankan nilai keterampilan dan sifat sebagai unsur yang mempengaruhi, dengan empirisme, yang cenderung menonjolkan peran lingkungan dalam mempengaruhi kepribadian seseorang. Islam memahami bahwa siswa memiliki fitrah, tetapi bagaimana alam itu berkembang dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal.¹⁷ Jadi siswa merupakan seseorang yang masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang lain hingga dia menjadi manusia dewasa dan berkepribadian yang baik. potensi pun tiak dapat berkembang jika tidak melalui pendidikan. Maka jika ingin mengembangkan potensi yang maksimal siswahendaknya melalui sebuah pendidikan. Dan lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Maka sebagai orang tua seharusnya kita lebih pandai memilih lingkungan dan lembaga pendidikan yang baik untuk anak kita kedepan.

Selanjutnya, jika tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang sempurna, maka tidak ada manusia yang sempurna, dan walaupun ada, itu hanya mendekati. Manusia selalu terdorong untuk mencapai kesempurnaan, sehingga seolah-olah mereka berpindah dari satu stasiun ke stasiun berikutnya untuk mencapai target mereka. Setiap stasiun yang ia lewati adalah representasi dari mana ia berada dalam perjalanannya untuk mencapai kesempurnaan hidup. Jika demikian halnya, maka tidak ada manusia yang tidak berpendidikan di mata Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak akan pernah ada habisnya, itu akan berlanjut selama sisa hidup seseorang. Dari satu stasiun ke stasiun berikutnya, dan seterusnya. Jika demikian halnya, siswa adalah manusia muslim pada umumnya, menurut Islam.¹⁸ Jadi disini seorang manusia hidup di dunia diibaratkan menempuh suatu perjalanan dari stasiun satu ke stasiun yang lainnya. Dan pendidikan tidak akan pernah berhenti sampai kapanpun tiidak memandang usia seseorang, bahkan pendidikan akan berlangsung sampai

¹⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media:2014), 119-120

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta, Kencana: 2014), 115-116

kita mati. Maka dari itu kita dituntut untuk terus belajar dan belajar.

Menurut Asma Hasan Fahmi ada 4 hal yang harus diperhatikan siswa yaitu:¹⁹

- a. Sebelum memulai proses belajar, seorang pembelajar harus bebas dari hadast dan membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit mental, karena belajar dalam Islam membutuhkan hati yang bersih. Belajar akan menjadi lebih tenang dan menyenangkan jika hati dan tubuh bersih.
- b. Seorang siswa harus diajari bahwa belajar adalah untuk tujuan mencapai keutamaan akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk tujuan memperoleh pangkat atau status atau menyombongkan diri. Sebagai pelajar, kita harus menetapkan dalam diri kita tujuan belajar hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan karena alasan lain seperti ingin menjadi pejabat atau apa pun, ini tidak diperbolehkan.
- c. Ketika mencari ilmu, seorang pendidik harus sabar dan gigih, dan jika perlu, pergi ke luar daerah untuk mencari guru. Jadi dalam menuntut ilmu seorang pelajar seharusnya memiliki sifat kesabaran dan ketabahan dan juga hendaknya berhati-hati untuk menjadikan seseorang sebagai guru. Kita harus pandai dalam memilih. Karena guru dijadikan sebagai *uswatun hasanah* maka kita harus pandai dalam mencari guru tidak boleh sembarangan.
- d. Semua siswa harus menghormati gurunya dan melakukan segala upaya untuk mendapatkan kegembiraannya dan mencapai keinginannya dalam berbagai metode terpuji. Disini kita dapat melihat betapa pentingnya *ridho* dari sang guru. Karena berkah dan manfaat ilmu didasarkan *keridhoan* dari sang guru.

Al-Abrasyi melanjutkan dengan mengatakan bahwa selain empat kualitas yang disebutkan di atas, siswa harus rajin belajar, saling mencintai sesama dan memperhatikan persaudaraan, senantiasa memuroja'ah ilmu yang telah

¹⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media:2014), 123

diterimanya agar tidak lupa dan keinginan yang kuat untuk belajar sepanjang hayat.²⁰

Pendidikan Islam tampaknya sangat memperhatikan pembentukan jiwa siswa agar berakhlak mulia, berdasarkan beberapa kriteria yang disebutkan di atas. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam menanamkan pada siswa kebutuhan untuk selalu menghormati guru mereka dan menghargai ilmunya. Akibatnya, terkadang dikatakan bahwa Islam adalah sistem pendidikan ideal yang mengedepankan karakter manusia.

2. Pengertian Madrasah Ibtidaiyyah

Istilah kata "Madrasah" jamak dari mudarris secara etimologi berasal dari bahasa arab, dari akar kata "درس - دررس - مدرسة" Istilah "madrasah" adalah kata keterangan lokasi (dhorof makan) yang menunjukkan "tempat duduk untuk belajar", "ruang belajar siswa", "tempat menyampaikan pelajaran", atau "cara mengajar".²¹ Jadi, Madrasah adalah suatu tempat yang digunakan untuk belajar dan mengajar. Yang di dalam tempat ini terdiri dari pendidik dan peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyyah (MI) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, yang menyelenggarakan pendidikan umum berbasis Islam dan terdiri dari enam (6) jenjang pada jenjang sekolah dasar. Seluruh siswa Indonesia kelas satu hingga enam wajib mengikuti Madrasah Ibtidaiyyah (MI) yang setara dengan Sekolah Dasar (SD).²² MI ini merupakan jenjang lanjutan setelah sekolah RA. Ada perbedaan sedikit antara adrasah ibtidaiyyah dengan sekolah dasar. Salah satu perbedaannya yaitu terletak pada mata pelajarannya. Di Madrasah ibtidaiyyah pembelajaran agamanya lebih banyak dibanding SD, karena madsrah ibtidaiyyah ini diselenggarakan kementerian agama dan memang mempunyai

²⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media:2014), 124-125

²¹ Anaonim, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 105

²² Kementerian Agama RI, *Madrasah Indonesia, Madrasah prestasiku, Madrasah Pilihanku*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), 34

ciri khas agama islam. Sedangkan di SD lebih mengutamakan ke pembelajaran umum, di dalam sekolah SD ini juga terdapat pembelajaran agama tapi tidak sebanyak yang di MI.

Sama seperti sekolah pada umumnya pada jenjang MI ini siswa menerima pelajaran seperti halnya sekolah lainnya hanya saja ada tambahan pelajaran agama seperti fikih, akidah akhlak, bahasa arab, al-quran hadist, sejarah kebudayaan islam, dan lain-lain. Di madrasah ibtidaiyyah ini juga biasanya ada tadarus Al-Quran yang dipandu oleh guru BTQ. Dan biasanya sebelum memulai pelajaran dimulai dengan asma'ul husna dan do'a-do'a tertentu lainnya.

3. Materi Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyyah

a. Materi akidah akhlak kelas 1

Materi akidah akhlak kelas 1 MI memuat:

- 1) Bab I : Dua Kalimat Syahadat
- 2) Bab II : Kalimah Thayyibah, Basmalah, dan Hamdalah
- 3) Bab III : Mengenal Asmaul Husna
- 4) Bab IV : Pola Hidup Sehat dan Bersih
- 5) Bab V : Adab Mandi dan Berpakaian
- 6) Bab VI : Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW
- 7) Bab VII : Asmaul Husna ar-Rahman dan ar-Rahiim
- 8) Bab VIII : Rukun Iman
- 9) Bab IX : Adab Belajar
- 10) Bab X : Sikap Hormat, Kasih Sayang, dan Sopan Santun
- 11) Bab XI : Berkata Baik, Berperilaku Jujur, dan Budaya Antri.²³

b. Materi akidah akhlak kelas II

- 1) Bab I: Kalimah Thayyibah (mengetahui kalimah thayyibah, saat membaca kalimah ta'awudz, manfaat membaca kalimah ta'awudz)
- 2) Bab II: Asmaul Husna nama-nama baik Allah (Al-Waliy, Al-Hafidz)
- 3) Bab III : Akhlak Terpuji (Berterima kasih)
- 4) Bab IV : Akhlak Tercela

²³ Ida Herlina, *Akidah Akhlak Kelas I*, (Jakarta, Kementerian Agama RI, 2020), 1-136

- 5) Bab V: Kisah Keteladanan Nabi Nuh AS
- 6) Bab VI: Asmaul Husna (Al-alim dan Al-khabir)
- 7) Bab VII: Mengenal Sifat Wajib Bagi Allah Swt
- 8) Bab VIII: Akhlak Terpuji
- 9) Bab IX: Kisah Keteladanan Nabi Musa AS. ²⁴

c. Materi akidah akhlak kelas III

- 1) Bab I : Bersyukur (pengertian syukur nikmat, macam-macam nikmat Allah Swt dan cara mensyukurinya)
- 2) Bab II : Asmaul Husna (Al-Wahhaab, Ar-Razzaaq)
- 3) Bab III : Iman kepada Malaikat (pengertian Malaikat, nama dan tugas malaikat, hikmah beriman kepada malaikat)
- 4) Bab IV : Akhlak Terpuji
- 5) Bab V : Kisah Nabi Ismail AS
- 6) Bab VI : Asmaul Husna (Al-Adhiim, Al-Kabiir)
- 7) Bab VII : Surga dan Neraka (nama-nama surga)
- 8) Bab VIII : Akhlak Terpuji
- 9) Bab IX : Adab kepada Tetangga dan Lingkungan (adab hidup bertetangga, adab terhadap lingkungan)
- 10) Bab X : Kisah Kan'an. ²⁵

d. Materi akidah akhlak kelas IV

- 1) Bab I: Indahnnya Kalimah Thayyibah (Subhanallah, Masyaallah, dan Allahu Akbar)
- 2) Bab II: Mengenal Allah melalui Asmaul Husna (mengenal sifat Allah Al-malik, Al-quddus, Al-aziz)
- 3) Bab III: Beriman kepada Kitab-kitab Allah SWT
- 4) Bab IV: Indahnnya Berperilaku Amanah
- 5) bab V: Indahnnya Berperilaku Terpuji (Kisah Bilal bin Rabah)
- 6) Bab VI: Menghindari Akhlak Tercela Melalui Tsa'labah

²⁴Munashikhah, *Akidah Akhlak Kelas II*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-93

²⁵ Khoirul Mujahiddin, *Akidah Akhlak Kelas III*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-118

- 7) Bab VII: Indahnya Kalimah Thayyibah Assalamualaikum
- 8) Bab VIII: Mengenal Allah melalui Asmaul Husna (mengenal sifat As-salam, mengenal sifat Al-Mukmin)
- 9) Bab IX: Beriman kepada Nabi dan Rasul
- 10) Bab X: Menghindari Akhlak Tercela Nifak
- 11) Bab XI: Indahnya Berperilaku Terpuji.²⁶

e. Materi akidah akhlak kelas V

- 1) Bab I: Memohon Pertolongan Allah SWT dengan Kalimat Thayyibah Hauqolah (mengenal kalimah thayyibah hauqolah, mengucakan kalimah thayyibah hauqolah, waktu mengucapkan kalimah thayyibah hauqolah, hikmah mengucapkan kalimah thayyibah hauqolah)
- 2) Bab II: Mengenal Allah Swt Melalui Asmaul Husna (mengenal sifat Al-qowiy, mengenal sifat Al-qoyyum)
- 3) Bab III: Iman kepada Hari Akhir
- 4) Bab IV: Indahnya Berperilaku Terpuji Ketika Bertamu
- 5) Bab V: Berhias Diri dengan Akhlak Terpuji kisah keteguhan Nabi Ibrahim AS
- 6) Bab VI: Mari Mengingat Allah SWT Melalui Kalimat Tarji⁷
- 7) Bab VII: Mengenal Allah SWT Melalui Asmaul Husna (Al-muhyi, Al-Mumiit, Al-Baaits)
- 8) Bab VIII: Makna Alam Barzah atau Alam Kubur
- 9) Bab IX: Indahnya Berakhlak Terpuji (disiplin, mandiri)
- 10) Bab X: Menghindari Akhlak Tercela (kisah Qarun)²⁷

f. Materi akidah akhlak kelas VI

- 1) Bab I: Bersihkan Hati dengan Memohon Ampun
- 2) Bab II: Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna

²⁶ Subkhiatin Noor, *Akidah Akhlak Kelas IV*, (Jakarta: Kemmenterian Agama RI, 2020), 1-60

²⁷ Mahdum, *Akidah Akhlak kelas V*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-176

- 3) Bab III: Qada dan Qodarku
- 4) Bab IV: Akhlakku
- 5) Bab V: Jauhi Akhlak Tercela
- 6) Bab VI: Allah Tuhanku
- 7) Bab VII: Mengenal Allah melalui Asmaul Husna
- 8) Bab VIII: Alamku
- 9) Bab IX: Teladanku (bentuk ujian Nabi Ayyub AS).²⁸

C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rofiqoh yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak perspektif KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer”. Diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020. Pertama, cita-cita yang tertuang dalam pendidikan akhlak kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* yang memiliki delapan bab, merupakan temuan kajiannya. Delapan bab dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: pentingnya pendidikan, kewajiban dan tugas siswa, dan tanggung jawab dan tugas instruktur. Kedua, menurut penulis, signifikansinya bagi pendidikan Islam modern sangat signifikan untuk melihat pendidikan pada saat ini ketika akhlak sedang merosot, karena hanya berkonsentrasi pada kecerdasan dan intelektualitas tanpa diimbangi dengan cita-cita akhlak mulia.²⁹ Pendidikan yang sukses tidak hanya menuntut seorang guru untuk menjadi penyampai ilmu, tetapi juga seorang guru yang dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa-siswanya. Ada kesejajaran antara penelitian ini dengan penelitian yang diteliti peneliti, mengingat keduanya berkaitan dengan pengajaran moral. dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian tersebut juga memiliki perbedaan yaitu penelitian Nur Rofiqoh dikaitkan dengan pendidikan islam

²⁸ Ahmad Syauqil Adib, *Akidah Akhlak Kelas VI*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 1-126

²⁹ Skripsi Nur Rofiqoh, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul Alim wal Muta’allim Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*

kontemporer atau masa sedangkan yang peneliti lakukan dikaitkan dengan pendidikan akidah akhlak siswa madrasah ibtdaiyyah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rifqoh Khasanah yang berjudul “Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asya’ri Tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional”. Jurnal ini diterbitkan oleh Yayasan Madinah Islamic Full Day School Slawi Tegal tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah kajian terhadap pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* penting bagi sistem pendidikan nasional. Hal ini dibuktikan dengan nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam karya-karyanya yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional.³⁰ Penelitian ini juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari. Penelitian tersebut juga memiliki perbedaan yaitu penelitian Rifqoh Khasanah dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional sedangkan yang peneliti lakukan yaitu dikaitkan dengan pendidikan akidah akhlak siswa madrasah ibtdaiyyah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Erry Fujo Dwilaksono, M. Miftahul Ulum, Nuraini yang berjudul “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”. Jurnal ini diterbitkan oleh program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2020. Konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak adalah mengarahkan seseorang kepada nilai-nilai akhlak yang lebih religius. Konsep pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam program PPK, dan yang terakhir pemikiran pendidikan akhlak adalah KH. Hasyim Asy'ari memiliki

³⁰ Rifqoh Khasanah, “Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asya’ri Tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adabul Alim wal Mutaallim* dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3 no. 1, 2018

relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia.³¹ Penelitian ini juga memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti pendidikan akhlak dan mengkaji kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian Erry Fujo Dwilaksono dkk mengaitkannya dengan pendidikan karakter di Indonesia sedangkan yang peneliti lakukan yaitu mengaitkannya dengan pendidikan akidah akhlak siswa madrasah ibtidiyyah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Majid yang berjudul “Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* ”. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga tahun 2016. (1) KH. Hasyim Asy’ari adalah seorang pemikir Islam dan praktisi pendidikan karakter yang menerapkannya di Pesantren Tebuireng Jombang; (2) pemikiran pendidikan karakter yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy’ari dapat diklasifikasikan menjadi dua hal, yaitu pertama menjaga ketakwaan kepada Allah SWT dan selalu mencintai Nabi, dan kedua adab atau akhlak mendidik Hasyim Asy’ari dapat diterapkan di lingkungan Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan, di mana itu dapat membantu instruktur dan siswa meningkatkan sikap mereka. Pemikiran KH. Hayim Asy’ari tentang pendidikan karakter adalah agar dapat dimanfaatkan sebagai landasan bagi pertumbuhan pendidikan di Indonesia saat ini yang mulai memudar dalam pendidikan karakter.³² Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mengkaji pendidikan dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asyari dan sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian Abdul Majid direlevansikan dengan dunia pendidikan di Indonesia sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu direlevansikan dengan pendidikan akidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyyah.

³¹ Erry Fujo Dwilaksono dkk, Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, *Jurnal Mahasiswa Tarbawi*, 4 no. 1, 2020

³² Skripsi Abdul Majid, *Pendidikan Karakter menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab Adabul Alim wal Muta’allim*

D. Kerangka Berfikir

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai prinsip-prinsip akhlak yang harus dimiliki oleh anak dan dibiasakan sejak kecil. Usaha untuk mendidik dan melatih anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dan akhlak yang mulia termasuk sesuatu yang sangat penting. Jika ia dibiasakan dan diajari kebaikan sejak ia kecil maka ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan berakhlak. Dan sebaliknya jika ia diajari keburukan maka niscaya ia akan berakhlak kurang baik. Maka dalam hal ini orang tua dan pendidik wajib mendidik anaknya sejak dini sebaik mungkin dengan cara memberikan pengajaran yang baik apakah ini perbuatan yang dilarang atau malah dianjurkan.

Kitab yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditujukan untuk penuntut ilmu. Di dalamnya juga mengajarkan cara beribadah yang baik dan cara untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Kitab yang telah ditulis KH. Hasyim Asy'ari ini menggunakan bahasa yang cukup mudah untuk dipahami sehingga pesan-pesan yang ada di dalamnya bisa tersampaikan dengan baik.

Peneliti akan melakukan kajian dengan terlebih dahulu memahami teks kemudian menerjemahkannya dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*. Setelah mendapatkan interpretasi teks dalam kitab *Adb al-'lim wa al-Muta'allim*, temuan tersebut akan diteliti dan dikembangkan menjadi sebuah teori. Lebih tepatnya kandungan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* diidentifikasi menjadi beberapa nilai akhlak yang dapat diterapkan pada anak melalui pendidikan akhlak siswa Madrasah ibtdaiyyah Selanjutnya setelah menganalisis pendidikan akhlak siswa madrasah ibtdaiyyah dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* , maka peneliti merelevansikan dengan pendidikan akidah akhlak siswa madrasah ibtdaiyyah. Dan mencari bagaimana keterkaitan pendidikan akhlak dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* dengan materi buku Akidah Akhlak siswa madrasah ibtdaiyyah.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

